

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini yang berjudul konstruksi sosial masyarakat pesisir terhadap realitas sosiokultural kawasan pantai utara, kajian pustaka yang ingin kami kembangkan dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan konstruksi sosial masyarakat pesisir terhadap realitas sosiokultural kawasan pantai utara, tetapi sebelum mengkaji itu penulis akan menunjukkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan rumusan masalah.

Penelitian pertama dilaksanakan oleh Indrianti Azhar Firdaus, Abdul Malik, dan Ahmad Sururi pada 2021 dengan berjudul, “Kontruksi Sosial Perempuan Nelayan Dalam Pola dan Relasi Sosiokultural di Kawasan Pesisir Pantai Karangantu Serang Banten”. Dalam penelitian tersebut dapat diketahui bahwa bahwa pola dan proses interaksi dan aktivitas sosial perempuan nelayan Kawasan pesisir karangantu berjalan dinamis dan alamiah. Ketaatan terhadap norma dan budaya yang sudah ada sejak lama telah menjadi ciri khas perempuan nelayan. Baik laki-laki maupun perempuan nelayan memiliki peran dan kontribusi yang berbeda, tetapi keduanya penting dan berfungsi sebagai konstruksi sosial seperti internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi.

Penelitian tersebut memiliki relevansi, yang mana peneliti berupaya menganalisis konstruksi sosial masyarakat yang dilihat dari pola interaksi dan aktivitas sosialnya. Namun, terdapat perbedaan yang ditemui dalam penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus bagaimana pembagian peran sosialnya.

Penelitian kedua dilaksanakan oleh Diah Syafina Tunnazah Nasution, Mardhiah Abbas, dan Husna Sari Siregar pada 2022 dengan berjudul, “etika Masyarakat Pesisir

Dalam Menghadapi Modernitas di Desa Lubuk Saban Kec. Pantai Cermin Kab. Serdang Begadai". Dalam penelitian tersebut bahwa modernisasi pada persoalan mata pencaharian di Desa Lubuk Saban telah menyebabkan berbagai permasalahan. Seperti yang disebutkan oleh para informan di atas, kemajuan teknologi telah menyebabkan ketimpangan antara nelayan, petani, dan sesama nelayan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa segelintir petani dan nelayan hanya memiliki kesempatan untuk mendapatkan bantuan finansial dan teknologi, serta perbedaan pendapatan antara nelayan modern dan nelayan tradisional di Desa Lubuk Saban. Budaya dan Pendidikan Telah banyak budaya masyarakat Desa Lubuk Saban yang ditinggalkan, diantaranya ialah upacara jamuan yang biasanya diadakan setiap satu atau dua tahun sekali dan juga hilangnya budaya syukuran untuk laut yang pada zaman dulu diadakan setiap tahun sekali.

Relevansi yang terdapat pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu dalam kedua penelitian tersebut terlihat perubahan sosial akibat dari masuknya modernisasi.

Penelitian ketiga dilaksanakan oleh Hikmat, H pada 2020 dengan berjudul, "Integrasi Kearifan Lokal Masyarakat Pantura dalam Pendidikan Agama Multikultur". Berdasarkan dalam hasil dan pembahasan yang terdapat dalam penelitian dapat diketahui bahwa Masyarakat Pantura Kabupaten Karawang memiliki kearifan lokal yang berupa sikap "silih asah, silih asih, silih asuh, caguer, baguer, bener, pinter, singer, someah kabatur kalayan surti (alias ngarti tur bakti)." Sikap ini masih dijaga dan dipertahankan hingga saat ini dalam lingkungan masyarakat yang sangat mengutamakan toleransi, kerja sama, dan penghormatan terhadap pendatang, sehingga kehidupan masyarakat Pantura Kabupaten Karawang seperti Sejak peserta didik memasuki bangku Sekolah Dasar (SD),

nilai kearifan lokal masyarakat Pantura Karawang, Jawa Barat, terus disosialisasi dan dikembangkan melalui desain model pembelajaran pendidikan agama.

Relevansi yang dapat dilihat dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dikaji, yaitu masyarakat pesisir memiliki identitas lokal yang masi dipertahankan hingga sekarang. Terlihat dari nilai yang masih dipegang seperti, toleransi, kerja sama, dan nilai penghormatan.

Penelitian keempat dilaksanakan oleh Melisa Cefcuty Nainggolan, Naomi, Isrina Siregar, dan Budi Purnomo pada 2023 dengan judul, "Menilik Budaya Maritim Dari Masyarakat Pesisir Sekitar Pulau Jawa Tahun 1920". Dalam penelitian tersebut memuat Masyarakat pesisir dimana tinggal di sekitar pulau Jawa kental akan budaya dan tradisi yang hidup dalam diri mereka. Terlebih, masyarakat pesisir masih mempercayai akan hal-hal mistik bahwa laut memiliki penjaga, sehingga tradisi-tradisi terhadap laut tetap bisa dijumpai sampai sekarang.

Relevansi terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dikaji, yaitu pada kedua penelitian tersebut dapat diketahui memiliki kesamaan masyarakat pesisir masih mempercayai akan hal sakral sehingga tradisi dan penghormatan terhadap laut masih dijalankan hingga sekarang.

Penelitian kelima dilaksanakan oleh Sri Wahyuningsih Warsono pada 2020 dengan judul, "Kontruksi Sosial Masyarakat Desa Sugiwaras Terhadap Aktivitas Clubbing di Club Glamor Desa Sugihwaras Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban". Dalam tulisan tersebut, penulis berpendapat bahwa masyarakat Desa Sugihwaras di Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban membuat kegiatan clubbing di klub Glamour berdasarkan dua alasan. Pertama, mereka membuat kegiatan di club Glamour karena kesenangan; kedua, mereka membuat kegiatan di club Glamour bertentangan dengan prinsip agama Islam;

dan ketiga, bagaimana club Glamour mempengaruhi masyarakat Desa Sugihwaras. Pertama, club Glamour tidak memengaruhi kehidupan sehari-hari orang karena mereka melihatnya sebagai sesuatu yang biasa dan tidak memengaruhi nilai-nilai masyarakat.

Relevansi yang dapat dilihat dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dikaji, yaitu kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan bahwa masyarakat masih berpegang teguh pada agama meski terdapat perubahan sosial yang terjadi, terutama masuknya budaya luar dalam masyarakat Desa Sugihwaras.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Hasil Penelitian	Relevansi
1.	Indrianti Azhar Firdaus, Abdul Malik, dan Ahmad Sururi. Konstruksi sosial perempuan nelayan dalam pola Dan relasi sosiokultural di kawasan pesisir pantai Karangantu serang banten (2021)	Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa pola dan proses interaksi dan aktivitas sosial perempuan nelayan Kawasan pesisir karangantu berjalan dinamis dan alamiah. Ketaatan terhadap norma dan budaya yang sudah ada sejak lama telah menjadi ciri khas perempuan nelayan. Baik laki-laki maupun perempuan nelayan memiliki peran dan kontribusi yang berbeda, tetapi keduanya penting dan berfungsi sebagai konstruksi sosial seperti internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi. Dalam konteks eksternalisasi, terjadi penyesuaian-penyesuaian dalam aspek meskipun hanya terbatas pada ruang privat (rumah tangga) dan tidak berlaku pada ruang public (diluar rumah tangga). Akan tetapi	Penelitian skripsi memiliki relevansi, yang mana peneliti berupaya menganalisis konstruksi sosial masyarakat yang dilihat dari pola interaksi dan aktivitas sosialnya. Namun, terdapat perbedaan yang ditemui dalam penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus bagaimana pembagian peran sosialnya.

		<p>konstruksi sosial dalam proses tindakan dan interaksi sosial yang berimplikasi pada penguatan peran perempuan dalam batas-batas yang dapat dikonstruksi secara sosial dan budaya serta komunikasi sosial kesetaraan. Budaya patriarki yang dimaknai dengan menempatkan lakilaki (suami) pada posisi sentral atau yang terpenting, sementara perempuan nelayan (istri) diposisikan sesuai kepentingan laki-laki hanya relevan dalam konteks pembagian pekerjaan antara rumah tangga dan mencari nafkah, tetapi tidak relevan dengan tingkat pendidikan yang rendah dari perempuan nelayan. Dengan demikian mendorong penguatan peran perempuan dalam batas-batas yang dapat dikonstruksi secara sosial dan budaya serta melalui komunikasi sosial kesetaraan menjadi sangat penting untuk dilakukan dalam pola relasi sosial dan kultural.</p>	
2.	<p>Diah Syafina Tunnazah Nasution, Mardhiah Abbas, dan Husna Sari Siregar. Etika masyarakat pesisir dalam menghadapi Modernitas di</p>	<p>Pada penelitian ini peneliti lebih berfokus pada sektor-sektor yang dominan di masyarakat Desa Lubuk Saban yaitu, sebagai berikut: a) Ekonomi, Masuknya modernisasi pada persoalan mata pencaharian di Desa Lubuk Saban telah menyebabkan berbagai permasalahan. Seperti yang disebutkan oleh para informan di atas, kemajuan teknologi telah menyebabkan ketimpangan antara nelayan, petani, dan sesama nelayan. Hal ini disebabkan</p>	<p>Relevansi yang terdapat pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu dalam kedua penelitian tersebut terlihat perubahan sosial akibat dari masuknya modernisasi.</p>

	Desa lubuk saban kec. Pantai cermin Kab. Serdang bedagai (2022)	<p>oleh fakta bahwa segelintir petani dan nelayan hanya memiliki kesempatan untuk mendapatkan bantuan finansial dan teknologi, serta perbedaan pendapatan antara nelayan modern dan nelayan tradisional di Desa Lubuk Saban.</p> <p>b) Budaya dan Pendidikan Telah banyak budaya masyarakat Desa Lubuk Saban yang ditinggalkan, diantaranya ialah upacara jamuan yang biasanya diadakan setiap satu atau dua tahun sekali dan juga hilangnya budaya syukuran untuk laut yang pada zaman dulu diadakan setiap tahun sekali.</p>	
3.	Hikmat, H. Integrasi kearifan lokal masyarakat pentura dalam pendidikan agama multikultural (2020)	<p>Masyarakat Pantura Kabupaten Karawang memiliki kearifan lokal yang berupa sikap "silih asah, silih asih, silih asuh, caguer, baguer, bener, pinter, singer, someah kabatur kalayan surti (alias ngarti tur bakti)." Sikap ini masih dijaga dan dipertahankan hingga saat ini dalam lingkungan masyarakat yang sangat mengutamakan toleransi, kerja sama, dan penghormatan terhadap pendatang, sehingga kehidupan masyarakat Pantura Kabupaten Karawang seperti Sejak peserta didik memasuki bangku Sekolah Dasar (SD), nilai kearifan lokal masyarakat Pantura Karawang, Jawa Barat, terus disosialisasi dan dikembangkan melalui desain model pembelajaran pendidikan agama.</p>	<p>Relevansi yang dapat dilihat dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dikaji, yaitu masyarakat pesisir memiliki identitas lokal yang masih dipertahankan hingga sekarang. Terlihat dari nilai yang masih dipegang seperti, toleransi, kerja sama, dan nilai penghormatan.</p>

4.	Melisa Cefcuty Nainggolan, Naomi, Isrina Siregar, dan Budi Purnomo. Menilik budaya maritim dari masyarakat pesisir sekitar pulau jawa tahun 1920 (2023)	Masyarakat pesisir dimana tinggal di sekitar pulau Jawa kental akan budaya dan tradisi yang hidup dalam diri mereka. Terlebih, masyarakat pesisir masih mempercayai akan hal-hal mistik bahwa laut memiliki penjaga, sehingga tradisi-tradisi terhadap laut tetap bisa dijumpai sampai sekarang. Wujud identitas budaya masyarakat pesisir tidak hanya terlihat melalui tradisi yang dilakukan, tetapi teknologi dan sistem pengetahuan pula. Teknologi yang dikembangkan oleh masyarakat pesisir memang cenderung bersifat tradisional. Namun, berdasarkan rekaman historis, kapal-kapal buatan masyarakat Nusantara terutama pulau Jawa justru terkenal akan kehebatannya. Kapal-kapal seperti kapal Jung Jawa adalah salah satu contohnya. Sistem pengetahuan masyarakat pesisir pun menarik untuk dikaji. Mereka memanfaatkan alam sekitar agar mampu memprediksi cuaca dan iklim. Prediksi posisi, arah, dan iklim juga mengacu pada rasi bintang.	Relevansi terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dikaji, yaitu pada kedua penelitian tersebut dapat diketahui memiliki kesamaan masyarakat pesisir masih mempercayai akan hal sakral sehingga tradisi dan penghormatan terhadap laut masih dijalankan hingga sekarang.
5.	Sri Wahyuningsih Warsono. Konstruksi sosial masyarakat desa sugihwaras terhadap aktivitas clubbing di klub	Masyarakat Desa Sugihwaras di Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban membuat kegiatan clubbing di klub Glamour berdasarkan dua alasan. Pertama, mereka membuat kegiatan di club Glamour karena kesenangan; kedua, mereka membuat kegiatan di club Glamour bertentangan dengan prinsip agama Islam; dan	Relevansi yang dapat dilihat dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dikaji, yaitu kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan

	glamour desa sugihwaras kecamatan jenu kabupaten tuban (2020)	ketiga, bagaimana club Glamour mempengaruhi masyarakat Desa Sugihwaras. Pertama, club Glamour tidak memengaruhi kehidupan sehari-hari orang karena mereka melihatnya sebagai sesuatu yang biasa dan tidak memengaruhi nilai-nilai masyarakat.	bahwa masyarakat masih berpegang teguh pada agama meski terdapat perubahan sosial yang terjadi, terutama masuknya budaya luar dalam masyarakat Desa Sugihwaras
--	---	--	--

Ada beberapa hal yang membedakan penelitian sebelumnya di atas dengan penelitian yang akan dibahas adalah disini peneliti ingin memahami lebih dalam bagaimana konstruksi sosial mencoba memaknai realitas sosiokultural yang terjadi pada masyarakat pesisir terutama pada kawasan pantai utara (pantura). Adapun kesamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti yaitu terletak pada konstruksi sosial masyarakatnya masih tetap dipertahankan.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Kontruksi Sosial

Peter L. Berger mengatakan konstruksi sosial adalah proses di mana seseorang berinteraksi dan membentuk realitas-realitas Berger and Luckmann (1966). Konsep ini mengatakan bahwa masyarakat bukanlah sesuatu yang alami dan tidak dapat diubah. Manusia membuat realitas melalui interaksi sosial. Untuk memahami dan berinteraksi dengan diri mereka sendiri, mereka mendengarkan, mengamati, mengevaluasi, dan menilai keadaan sesuai dengan cara mereka bersosialisasi. Mereka juga terus memberikan pesan dan kesan dalam interaksi mereka dengan orang lain. Melalui proses pemahaman dan pendefinisian peristiwa yang berlangsung, manusia menafsirkan realitas dan

menegosiasikan makna. Kunci teori konstruksi realitas terletak pada dialektika Berger; eksternalisasi, objektivasi, internalisasi yang dipengaruhi oleh dialektika Hegel yang dipahami sama sebagaimana telah ditetapkan pada kolektivitas fenomena-fenomena oleh Marx. Istilah internalisasi dipahami sebagaimana dipakai dalam psikologi sosial Amerika yang dasar teoritisnya berasal dari George Herbert Mead dalam tulisannya yang berjudul *Mind, Self, and Society* (Berger, 1991:5).

Secara garis besar Pemikiran Berger kuat dipengaruhi oleh pemikiran Weber mengenai tindakan sosial “ makna subjektif ”, fenomenologi Edmund Husserl mengenai analisis kesadaran, dan fenomenologi Alfred Schutz yang mengembangkan fenomenologi Husserl menjadi lebih sosiologis. Peter L. Berger bersama Thomas Luckmann memperjelas gagasan Husserl tentang dunia kehidupan yang lebih terbuka versi “subjektif” dari dominasi paradigma fungsionalis dalam sosiologi Amerika pada akhir 1960-an. Berger dan Luckmann memperkenalkan kembali berbagai subjek dan objek sebagai dasar teori mereka tentang pelebagaan sosiologi. Di sini, "Lifeworld" berubah menjadi realitas "sehari-hari", yang dapat dianggap sebagai gambaran alami dari sikap aktor sosial. Dalam versi ini, fenomenologi lebih banyak bergantung pada teori-teori Talcott Parsons daripada Edmund Husserl. Harold Garfinkel kemudian mengembangkan "Ethnomethodology", yang dianggap sebagai sekularisasi fenomenologi. Ini adalah pendekatan yang membatasi diri pada kritik konvensional positivism dalam ilmu-ilmu sosial dan menunjukkan kehidupan sehari-hari lokus aktor sosial (Garfinkel, 1967: Ferguson, 2001: 224).

Konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat adalah hasil dari banyak perselisihan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Berger dan Luckman, 1990). Karena berbagai tingkat waktu yang ada secara empiris harus terus menerus terjadi

sehingga memiliki hubungan timbal balik dan membentuk makna dari hubungan tersebut, struktur waktu dalam kehidupan sehari-hari sangat kompleks. Agar setiap orang dapat menerima kenyataan hidup begitu saja sebagai kenyataan, struktur waktu harus disesuaikan. (Berger & Luckman, 1990: 28 dalam Manuaba, 2008: 221) mengatakan bahwa dunia kehidupan sehari-hari adalah kenyataan yang ditafsirkan manusia. berdasarkan teori konstruksi sosial yang dibahas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam buku "Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan". Tiga proses dialektika (objektivasi, internalisasi, dan eksternalisasi) membentuk konstruksi sosial. Dalam hal ini, manusia memiliki sifat ganda: mereka sadar diri dan objektif. Dalam situasi ini, konstruksi sosial dapat dilihat melalui fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen dialektis yang disebutkan di atas. Dengan demikian, suatu konstruksi kenyataan sosial dihasilkan (Berger dan Luckman, 1990).

2.2.2 Karakteristik Masyarakat Pesisir

Sebelum membahas karakteristik sosial masyarakat pesisir, terutama nelayan, penting untuk memahami konsep masyarakat. Masyarakat memiliki banyak definisi. Masyarakat sebagai kelompok orang yang cukup lama hidup bersama dan relatif mandiri. tinggal di area tertentu. memiliki budaya yang sama, dan sebagian besar aktivitasnya dilakukan dalam kelompok tersebut.

Menurut Redfield (1941), masyarakat pesisir terdiri dari empat jenis komunitas: kota (kota besar), kota kecil (kota kecil), desa petani (desa petani), dan desa tribal (desa terisolasi). Setiap komunitas memiliki karakteristik kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Menurut klasifikasi Redfield, setiap komunitas memiliki masyarakat pesisir. Namun, di Indonesia, kebanyakan masyarakat pesisir merupakan representasi dari jenis komunitas desa petani atau desa terisolasi. Meskipun demikian, komunitas pesisir secara umum

mengidentifikasi apa yang disebut Redfield sebagai kebudayaan rakyat. Redfield juga berpendapat bahwa kebudayaan rakyat dapat diteliti dalam komunitas kecil. Dalam masyarakat pesisir, masyarakat desa terisolasi, juga dikenal sebagai masyarakat pulau kecil, merupakan bagian dari perspektif ketundukan pada alam laut. Untuk lebih memahami karakteristik masyarakat pesisir sebagai representasi dari jenis komunitas desa pantai dan desa terisolasi ini, kita akan membahas sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, peran wanita, struktur sosial, dan posisi sosial nelayan.

Orang-orang yang tinggal di daerah pantai biasanya hidup sebagai nelayan karena mereka dekat dengan perairan. Orang-orang di pesisir biasanya keras dan ramah. Masyarakat nelayan hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir atau pantai sebagai kesatuan sosial. Menurut Fachrudin (1976) dalam Kusnadi (2010) dalam Safitri (2013), tetapi tidak semua desa di wilayah pesisir memiliki penduduk yang bermata-pencaharian sebagai nelayan. Ini adalah bagian dari konstruksi sosial masyarakat di wilayah pesisir. Masyarakat pesisir memiliki ciri-ciri yang saling terkait secara sosial budaya. Terjadi interaksi sosial yang intensif antara anggota masyarakat, yang ditandai dengan komunikasi tatap muka yang efektif, yang menghasilkan hubungan yang sangat erat antara satu dan lainnya. Ini meningkatkan hubungan kekeluargaan yang didasarkan pada empati daripada pertimbangan keuntungan. Mereka menunjukkan sifat gotong royong dan saling membantu saat mencari nafkah.

2.2.3 Sosiokultural Masyarakat Pesisir

Sosiokultur berangkat dari kesadaran tentang betapa pentingnya melihat proses kebudayaan. Kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana kebudayaan berbicara pada tatanan yang sama, yaitu nilai-nilai. Tylor dalam H.A.R Tilaar (2002: 7) telah menjalin tiga pengertian manusia, masyarakat dan budaya sebagai tiga dimensi dari

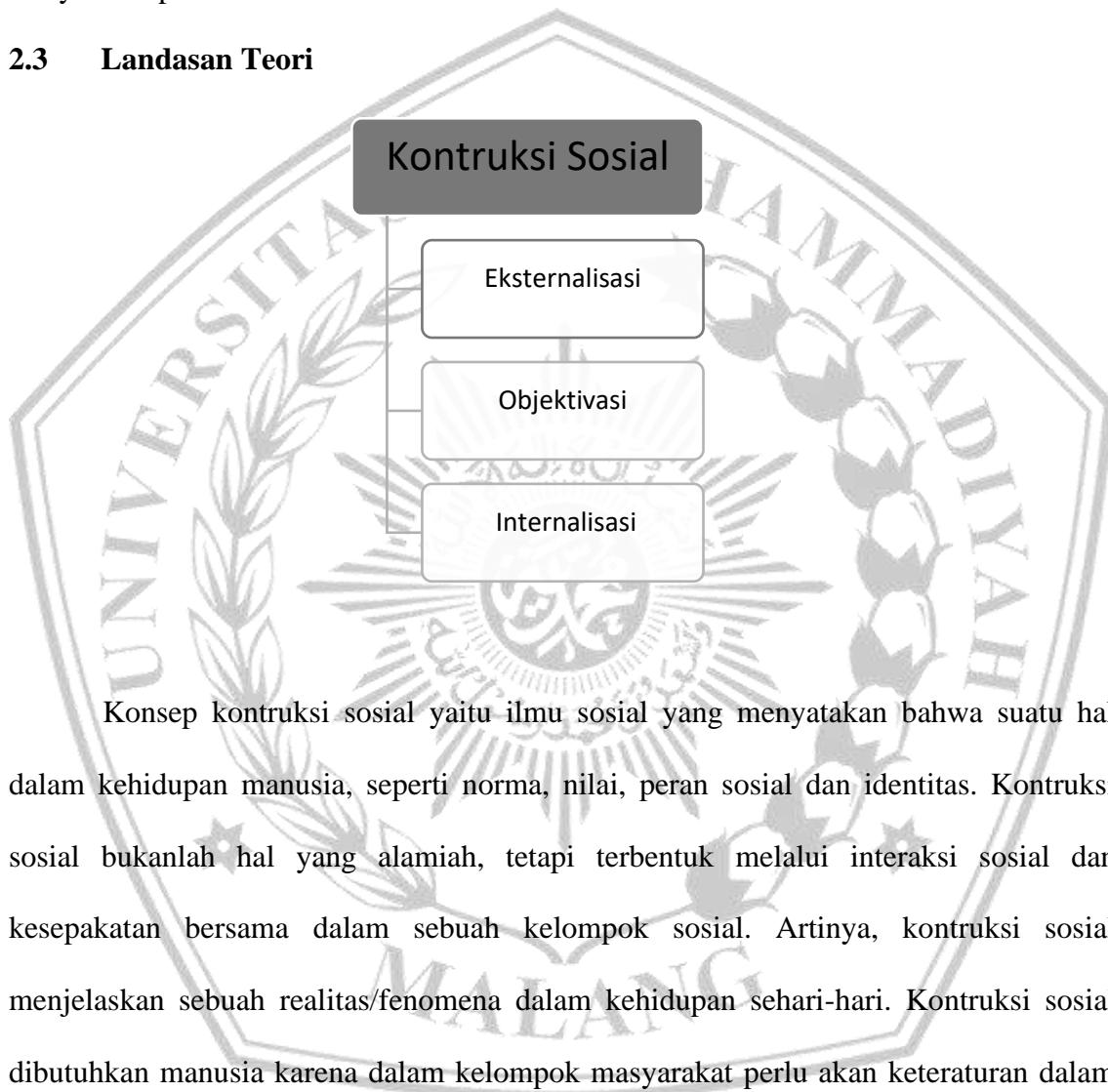
hal yang bersamaan. Oleh sebab itu tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu komunitas masyarakat. “Budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”. H.A.R Tilaar (2002: 41) sendiri berpendapat bahwa kebudayaan merupakan suatu proses pemanusiaan yang artinya di dalam kehidupan berbudaya terjadi perubahan, perkembangan dan motivasi. Karena peran pentingnya dalam kehidupan manusia, kebudayaan tidak dapat dilepaskan.

Pentingnya menghargai budaya dalam pendidikan ini karena dorongan yang timbul dalam diri manusia sadar ataupun tidak sadar adalah hasil kebudayaan di mana pribadi itu hidup. H.A.R Tilaar (2002: 51) mengutip pendapat yang disampaikan John Gillin perkembangan kepribadian manusia dalam kebudayaan dilihat dari pandangan behaviorisme dan psikoanalisis:

- 1) Kebudayaan memberikan kondisi yang disadari dan yang tidak disadari untuk belajar
- 2) Kebudayaan mendorong secara sadar maupun tidak sadar akan reaksi-reaksi perilaku tertentu.
- 3) Kebudayaan mempunyai sistem “reward and punishment ”, terhadap kelakuan-kelakuan tertentu. Setiap kebudayaan akan mendorong setiap kelakuan yang sesuai dengan sistem nilai dalam kebudayaan tersebut dan sebaliknya memberikan hukuman terhadap kelakuan-kelakuan yang bertentangan atau mengusik ketentraman hidup suatu masyarakat budaya tertentu.
- 4) Prose belajar menyebabkan kebudayaan mengulangi tindakan tertentu.

Secara keseluruhan, sosiokultural masyarakat pesisir mencakup aspek-aspek seperti struktur sosial, sistem mata pencaharian, nilai budaya, tradisi lokal, dan interaksi dengan lingkungan alam. Pemahaman terhadap aspek-aspek ini penting untuk pengembangan kebijakan yang mendukung kesejahteraan dan pelestarian budaya masyarakat pesisir.

2.3 Landasan Teori



Konsep kontruksi sosial yaitu ilmu sosial yang menyatakan bahwa suatu hal dalam kehidupan manusia, seperti norma, nilai, peran sosial dan identitas. Kontruksi sosial bukanlah hal yang alamiah, tetapi terbentuk melalui interaksi sosial dan kesepakatan bersama dalam sebuah kelompok sosial. Artinya, kontruksi sosial menjelaskan sebuah realitas/fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Kontruksi sosial dibutuhkan manusia karena dalam kelompok masyarakat perlu akan keteraturan dalam proses interaksi sosial. Kontruksi sosial muncul sebagai hasil proses sosial yang panjang, dimana manusia dibentuk oleh kesadaran, sejarah serta budaya sehingga di dalamnya terbentuk sebuah makna.

Kontruksi sosial terbentuk melalui proses panjang yang meliputi interaksi sosial, pembelajaran sosial serta penguatan dari lembaga masyarakat. Proses ini terbentuk dari penciptaan makna oleh individu, yang diterima menyeluruh oleh masyarakat, lalu berlanjut ke zaman berikutnya. Kontruksi sosial bisa berubah seiring waktu karena masyarakat terus berubah, apa yang dahulu dianggap hal normal mungkin berubah apabila kesepakatan sosial berubah. Studi ini menggunakan teori kontruksi sosial Peter L. Berger, yang menjelaskan bagaimana orang berinteraksi dan membentuk realitas. Luckman dan Peter L. Berger menjelaskan teori ini dengan tiga proses dialektis: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Momen-momen tersebut tidak selalu berlangsung dalam suatu urutan waktu, namun masyarakat dan tiap individu yang menjadi bagian darinya secara serentak dikarakterisasi oleh ketiga momen itu, sehingga analisa dari masyarakat harus melalui tiga momen tersebut.

